
HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DI RUMAH SAKIT ELIM RANTEPAO TAHUN 2024

Junelty Almar¹, Anitha Bunga Manginte², Reynatus William Suba³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

juneltyalmar@gmail.com¹, anithabungamanginte@gmail.com²

reynatuswilliam25@gmail.com³

Abstrak (Indonesia)

Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Kecemasan pre operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pasien yang akan menjalani operasi dengan pengetahuan yang kurang akurat, sehingga pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien saat akan menjalani operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Elim Rantepao pada bulan Mei 2024. Desain penelitian ini yaitu *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao. Dengan jumlah sampel 31 responden. Uji yang digunakan dalam sampel ini adalah uji *Chi Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden dengan Pengetahuan Baik sebanyak 22 responden (71,0%), yang terdiri dari 14 responden (45,2%) yang tidak cemas dan 8 responden (25,8%) yang cemas dan responden dengan Pengetahuan Kurang sebanyak 9 responden (29,0%) yang terdiri dari 1 responden (3,2%) yang tidak cemas dan sebanyak 8 responden (25,8) yang cemas. Berdasarkan uji statistik *chi square test* diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan nilai ($p=0,015$).

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dan pelayanan kesehatan lainnya untuk meminimalisir kecemasan pasien pre operasi.

Kunci : Pre Operasi, Pasien, Pengetahuan, Tingkat Kecemasan

Abstract (English)

Operation or surgery is a treatment that uses invasive methods by opening and exposing the part of the body to be treated. Preoperative anxiety is caused by several factors, namely fear of pain, death, fear of the unknown, fear of disability and other threats that can impact body image. In everyday life, many patients will undergo surgery with inaccurate knowledge, so this knowledge can influence the patient's anxiety level when undergoing surgery. This study aims to determine the relationship between knowledge and anxiety levels in pre-operative patients.

This research was conducted at Elim Rantepao Hospital in May 2024. The design of this research was descriptive analytic with a cross-sectional approach. The population in this study were all preoperative patients at Elim Rantepao Hospital. With a sample size of 31 respondents. The test used in this sample is the Chi Square test.

The results of this research show that the majority of respondents with Good Knowledge were 22 respondents (71.0%), consisting of 14 respondents (45.2%) who were not anxious and 8 respondents (25.8%) who were anxious and respondents with Poor Knowledge as many as 9 respondents (29.0%) consisting of 1 respondent (3.2%) who was not anxious and 8 respondents (25.8%) who were anxious. Based on the chi square test statistic, it was found that there was a significant relationship between knowledge and anxiety levels in preoperative patients with a value of ($p=0.015$).

The conclusion of this study shows that there is a significant relationship between knowledge and the level of anxiety in pre-operative patients at Elim Rantepao Hospital in 2024. It is hoped that this research can improve nursing care services and other health services to minimize pre-operative patient anxiety.

Koresponden: Junelty Almar
Email: juneltyalmar@gmail.com

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Pratiwi, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif (Trisna Wirayuda, 2022).

Di Sulawesi Selatan didapatkan data dari *Medical record* di Rumah Sakit Stella Maris Makassar, pasien yang menjalani proses tindakan operasi yang terjadi pada tahun 2021 yang jumlahnya ialah 1.693 pasien, yang mana bahwa jumlah rata-rata untuk perbulan ini ialah sejumlah 101 pasien, yang di dalamnya terdistribusi atas tindakan operasi mayor dan juga operasi minor (Pebrianty Damita, 2022). Di Toraja Utara didapatkan data dari *medical record* di Rumah Sakit Elim Rantepao, pasien yang dilakukan tindakan operasi dari bulan Januari-Maret tahun 2024 sebanyak 573 pasien atau rata-rata dalam satu bulan sebanyak 191 pasien yang di operasi.

Salah satu masalah yang dialami seseorang ketika sakit adalah kecemasan, apalagi jika seseorang tersebut harus menjalani tindakan medis yaitu operasi dan berperan sebagai pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien (Dewi, 2019).

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stress fisiologis dan merupakan pengalaman yang sulit bagi semua pasien. Berbagai kemungkinan yang buruk bisa saja terjadi dapat membahayakan bagi diri pasien. Maka tidak heran jika seringkali pasien menunjukkan sikap yang berlebihan dengan yang dialami. Pada tindakan pembedahan, walaupun dimaksudkan bertujuan untuk menyembuhkan pasien namun akan menghasilkan reaksi cemas terhadap aspek fisiologis dan psikologis tanpa memandang besar kecilnya operasi. (Paryanto, 2018).

Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pelaksanaan operasi dan tindakan pembiusan. Reaksi terhadap distress yang terjadi pada pre operasi meliputi hipermetabolisme, aktivasi sistem kardiovaskuler dan peningkatan volume darah dalam organ vital dapat membahayakan pada saat proses pembedahan dan pembiusan tubuh (Muttaqin, 2017).

Kecemasan pre operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktauan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh. Kecemasan didapatkan paling tinggi pada pasien pre operasi mayor, sedangkan paling rendah didapatkan pada pasien pre operasi minor. Persiapan pasien di bangsal dengan waktu yang semakin lama maka semakin baik pasien untuk menyesuaikan diri dengan stress fisiologis dari operasi. Seperti pada pasien dengan rasa takut akan timbulnya nyeri baik pada saat operasi maupun setelah operasi. Penjelasan mengenai pembiusan saat operasi dan obat-obat yang akan diberikan setelah operasi selesai, serta teknik-teknik untuk mengurangi atau mengatasi rasa nyeri dapat mengurangi rasa cemas pasien pre operasi (Digiulio, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu, faktor internal diantaranya yaitu, usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tipe kepribadian A dan B, lingkungan dan situasi. Kecemasan pada pasien sebelum operasi dapat mengakibatkan operasi tidak terlaksana atau dibatalkan, selain itu kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah pasien. Apabila tekanan darah pasien naik dan tetap dilakukan operasi dapat mengganggu efek dari obat anastesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi (Hatimah, 2022).

Pengetahuan merupakan informasi yang ditemui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan akal untuk mengenali suatu benda atau kejadian yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Seringkali pengetahuan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu sebagai berikut: pendidikan, media massa atau informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia (Hatimah, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pasien yang akan menjalani operasi dengan pengetahuan yang kurang akurat, sehingga pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien saat akan menjalani operasi. Reaksi cemas terhadap proses yang akan dijalani adalah respon psikologis pasien yang akan menjalani tindakan operasi. Kecemasan pada pasien pra operasi harus diatasi karena dapat menimbulkan perubahan-perubahan fisiologis yang akan menghambat dilakukannya tindakan operasi. Untuk mengatasi kecemasan pasien maka diperlukan informasi yang komprehensif mengenai segala sesuatu tentang proses pembedahan (Agustina, 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Duwi T., Basirun M., & Putra Agina (2017) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong didapatkan hasil bahwa 73 responden (88,0%) mengalami kecemasan. *Uji chi square* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu faktor jenis kelamin dengan $p = 0,016$ ($<0,05$). Sedangkan faktor tingkat usia, tingkat pendidikan dan pengalaman operasi tidak ada pengaruh dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan nilai $p = > 0,05$. Hasil didapatkan regresi logistik nilai OR dukungan keluarga merupakan yang paling besar yaitu 2,719. (Hatimah, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di RS
Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	22	71,0
Kurang	9	29,0
Total	31	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 di atas didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 22 responden (71,0%) dan yang paling sedikit adalah pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (29,0%)

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan di RS Elim
Rantepao Toraja Utara Tahun 2024

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Cemas	15	48,4
Cemas	16	51,6
Total	31	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 di atas didapatkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan responden cemas sebanyak 16 responden (51,6%) dan yang paling sedikit adalah Tidak Cemas sebanyak 15 responden (48,4%).

2. Analisa Bivariat

Dalam analisa ini diuraikan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Pengetahuan, tingkat kecemasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat kecemasan

Tabel 5.7

Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024

Kecemasan							Value
pengetahuan	Tidak Cemas		Cemas		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Baik	14	45,2	8	25,8	22	71,0	,015
Kurang	1	3,2	8	25,8	9	29.0	
Total	15	48.4	16	51,6	31	100	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 di atas mengenai hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Pengetahuan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana Pengetahuan Baik sebanyak 22 responden (71,0%) yang terdiri dari 14 responden (45,2%) dengan Tingkat Kecemasan yang tidak cemas dan 8 responden (25,8%) dengan Tingkat kecemasan yang cemas dan pasien dengan Pengetahuan Kurang sebanyak 9 responden (29,0%) yang terdiri dari 1 responden (3,2%) dengan Tingkat kecemasan yang tidak cemas sebanyak 8 responden (25,8%) dengan Tingkat kecemasan yang cemas. Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p = 0.015$ ($p < 0,05$) berarti ha diterima atau ada Hubungan Pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan membahas tentang hasil penelitian yang dirangkai dengan teori dan penelitian orang lain yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024. Adapun pembahasan dalam penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pengalaman, informasi dan pendidikan (Notoatmodjo, 2022).

Berdasarkan tabel 5.4 di atas didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 22 responden (70,0%) hal ini karena kemampuan atau pemahaman yang dimiliki oleh responden yang terkait dengan proses tindakan operasi yang akan dilakukan dan responden memiliki pengetahuan operasi sebelumnya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek suatu objek. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Darsini, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tinggi pada penelitian ini adalah usia dan pengalaman, terlihat pada hasil tabulasi data mayoritas usia responden di atas 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Pengetahuan dengan kriteria baik diperoleh sebagian besar responden dapat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik secara formal maupun informal, juga dipengaruhi oleh pendidikan dan usia responden. Pengetahuan pasien tentang tindakan operasi diperoleh dari hasil penyuluhan yang diberikan oleh perawat sebelum dilakukan tindakan operasi. Semakin banyak informasi yang didapatkan pasien, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki dan secara tidak langsung menambah pengetahuan responden mengenai proses operasi.

Informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, sosial media atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh yang baru (Hanifah, 2016).

Sedangkan pengetahuan responden kurang sebanyak 9 responden (29,0%). Responden yang pengetahuan kurang adalah responden dengan pendidikan dasar dan

tidak sekolah sehingga cukup sulit dalam menerima informasi yang diberikan hal ini menyebabkan pemahaman yang kurang dan memiliki pengetahuan yang kurang. Bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang diantaranya pendidikan dan usia. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah juga seseorang untuk menerima atau mencerna informasi. Semakin baik pengetahuan, maka sikap dan perilaku yang ditimbulkan juga semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan yang dimiliki maka perilaku yang di timbulkan juga semakin mengarah ke hal negatif (Hadi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sanah Hatul Hatimah, dkk (2022) tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti Rumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan Bun terhadap 42 responden didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan pada penelitian ini adalah pengetahuan baik yang berjumlah 27 responden (64,3%). Oleh karena itu perlunya peningkatan pengetahuan pasien yang akan dilakukan tindakan operasi dengan cara penyuluhan dan konseling karena semakin banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan pasien pasien tersebut. Sumber informasi yang didapatkan dari media massa baik itu dalam bentuk cetak atau elektronik, serta tenaga dari tenaga medis kesehatan baik dari perawat ataupun dari tenaga kesehatan lainnya.

2. Tingkat kecemasan

Kecemasan (*ansietas*) merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup. Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang sangat mendasar bagi keberadaan individu. dalam (Nurfadhilah, 2023).

Berdasarkan tabel 5.6 di atas didapatkan bahwa mayoritas Tingkat Kecemasan pada responden adalah cemas sebanyak 16 responden (51,6%). Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan, berdasarkan hasil tersebut didapatkan responden yang cemas berjumlah 16 pasien di karenakan belum pernah di operasi sebelumnya, pikiran dan tubuh pasien senantiasa saling berinteraksi yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Apabila seseorang mengalami kecemasan semaca ini maka biasanya ia tidak dapat mengatasinya. Kecemasan ini mempunyai akibat menghambat atau merugikan perkembangan kepribadian seseorang. Hal ini terlihat dalam kondisi pasien yang lemah akibat penyakit yang dideritanya. Selama di timpa kondisi-kondisi ini, perubahan perubahan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Kecemasan merupakan sebuah reaksi ketika seseorang berada pada sebuah kondisi tertentu dengan keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada diri dirinya dan disertai perasaan menakutkan dan tidak menyenangkan yang memiliki ciri-ciri fisiologis dan psikologis. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien dalam masa pre operasi yaitu ketakutan akan rasa sakit atau nyeri setelah operasi, cemas akan terjadi perubahan fisik karena ada organ yang akan diangkat atau di keluarkan dari tubuh, tidak berfungsinya tubuh atau organ tubuh lain seperti sebelum dilakukan tindakan operasi, deskripsi tubuh yang terganggu takut adanya keganasan penyakit yang diderita jika diagnosa yang ditegaskan belum benar-benar pasti, cemas akan mengalami kondisi yang sama dengan pasien yang lain memiliki kesamaan penyakit, cemas menghadapi ruang operasi, takut mengalami kematian saat dibius atau tidak dapat sadar lagi, dan adanya ketakutan bahwa operasi akan gagal (Sutinah, 2019)

Ada berbagai alasan yang dapat menyebabkan kecemasan pasien dalam menghadapi Tindakan operasi antara lain takut nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi) mengalami kondisi yang sama seperti sebelum operasi takut menghadapi ruang operasi, takut peralatan bedah dan petugas, takut mati saat dilakukan anastesi dan takut operasi gagal (Sutinah, 2019).

Sedangkan yang paling sedikit adalah Tidak Cemas sebanyak 15 responden (48,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya edukasi terkait dengan penyakit yang diderita oleh responden sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan yang akan

menjalani tindakan pembedahan. Edukasi bertujuan untuk membantu individu, keluarga, ataupun masyarakat dalam memelihara kesehatannya dan menurunkan kecemasan pada individu atas kondisi penyakitnya. Selain dari itu koping yang baik sehingga individu dapat mengatasi masalah terkait dengan penyakit yang dideritanya. Selain dari faktor tersebut pengalaman seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien saat akan dilakukan tindakan pembedahan, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian responden yang akan melakukan tindakan operasi merupakan bukan pengalaman yang baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sanah Hatul Hatimah, dkk (2022) tentang Hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Meranti Rumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan Bun terhadap 42 responden didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan pada tingkat ringan sebanyak 24 responden (57,1%).

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang di alami oleh pasien disebabkan karena dalam menghadapi penyakit yang diderita, pasien tidak terbiasa untuk rawat inap. Ada anggapan yang muncul, jika sudah dirawat inap menunjukkan bahwa penyakit atau kondisi medis pasien sudah tidak baik. Hal ini menyebabkan pasien lebih fokus kepada penyakitnya sehingga tidak berpikir lagi tentang hal-hal lain seperti melakukan aktivitas sehari-harinya. Pasien akhirnya tidak lagi berfokus untuk menjalani hidup sehat atau minum obat untuk mengurangi penyakitnya. Perlu adanya pendampingan keluarga atau tenaga medis untuk mengurangi kecemasan pada pasien.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan

Tindakan pembedahan dan anestesi merupakan tindakan yang mendatangkan stress, karena terdapat ancaman terhadap integritas tubuh dan jiwa seseorang. Adanya stress tersebut dapat menimbulkan suatu kondisi kecemasan terhadap pasien. Beberapa studi yang dilakukan menyatakan bahwa sekitar 60%-80% pasien yang menjalani operasi akan mengalami kecemasan pre operasi dan pre anestesi dalam berbagai tingkatan.

Berdasarkan tabel 5.7 di atas mengenai hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana Pengetahuan Baik sebanyak 22 responden (71,0%) yang terdiri dari 14 responden (45,2%) dengan Tingkat Kecemasan yang tidak cemas. Pengetahuan seseorang tentang pre operasi sangat penting, hal ini bertujuan agar pasien mengerti tentang operasi yang akan dijalankannya. Sehingga saat menjalani operasi dapat meminimalkan kecemasan yang dirasakan oleh pasien. Salah satu peran dari dokter dan perawat untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi adalah memberi perhatian khusus dan memberikan edukasi tentang persiapan operasi, pelaksanaan dan apa yang dilakukan setelah operasi. Karena informasi ini menambah wawasan pasien yang akan menghadapi operasi dapat memahami apa yang akan dia jalani saat dilakukan tindakan operasi sehingga kecemasan yang dirasakan dapat berkurang.

Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan baik sebanyak 8 responden (25,8%) dengan Tingkat Kecemasan yang cemas. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan pasien terkait dengan tindakan operasi semakin tinggi tingkat kecemasan yang di rasakan oleh responden, dikarenakan pasien sudah mengetahui terlebih dahulu berbagai tahapan yang akan dilakukan dan yang dirasakan setelah tindakan operasi, sehingga pasien lebih merasakan cemas terlebih dahulu dan kecemasan yang terjadi pada seseorang tidak sama dalam berbagai situasi. Faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain karena adanya pengalaman negatif pada masa lalu ataupun pikiran yang tidak rasional yang dimiliki individu dan kurangnya pendampingan dan dukungan keluarga kepada responden sebelum melakukan tindakan operasi serta kurangnya komunikasi terapeutik, dukungan emosional/perhatian dari petugas kesehatan dan penjelasan yang lengkap mengenai pembedahan yang akan di jalani. Temuan ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain karena adanya pengalaman negatif pada masa lalu ataupun pikiran yang tidak rasional yang dimiliki setiap individu (Srimahadewi, 2018).

Pada penelitian ini juga didapatkan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (29,0%) yang terdiri dari 1 responden (3,2%) dengan Tingkat kecemasan yang tidak cemas. Hal ini dikarenakan pengalaman pasien yang sebelumnya pernah dilakukan tindakan operasi. Riwayat seseorang dapat mempengaruhi respon kecemasan karena pengalaman tersebut merupakan pengalaman belajar dalam menyikapi suatu masalah atau

stres pengalaman belajar dalam menyikapi suatu masalah atau stres (Hidayat & Siwi, 2019).

Pengalaman memberi seseorang gambaran tentang suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Sehingga seseorang bisa lebih siap menghadapinya jika hal itu terjadi lagi. Pengalaman tersebut membuat seseorang menjadi lebih kuat secara fisik dan mental sehingga mengurangi perasaan cemas yang ada. Berdasarkan pengalaman bedah, mereka sebagian besar pasien yang memiliki pengalaman bedah dan mereka yang tidak memiliki pengalaman bedah tidak merasa cemas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya cenderung kurang cemas dibandingkan mereka yang tidak. Hal ini terjadi karena menurunnya kesalahpahaman pasien mengenai prosedur pembedahan atau anestesi dan juga karena pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur pembedahan atau anestesi yang akan diberikan. Pengalaman bedah sebelumnya merupakan prosedur bedah yang dilakukan akan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Pengalaman bedah awal merupakan faktor penting dan bahkan menentukan kondisi mental individu di masa depan. Jika individu tidak memiliki pengalaman bedah, hal ini cenderung mempengaruhi tingkat kecemasan.

Terdapat 8 responden (25,8%) yang pengetahuan kurang dengan tingkat kecemasan yang cemas. Pengalaman cemas setiap individu bervariasi bergantung pada situasi dan hubungan interpersonal. Ada dua faktor presipitasi yang mempengaruhi kecemasan yaitu eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi pendidikan dimana pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin muda berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis akan mempermudah individu dalam menguraikan masalah baru, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa Sebagian kecil responden berpendidikan tinggi yaitu 7 responden (22,6%) dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

Selain faktor pendidikan faktor lainnya adalah jenis kelamin dimana gangguan kecemasan lebih sering dialami oleh wanita daripada laki-laki. Dampak negatif dari kecemasan merupakan rasa khawatir yang berlebihan tentang masalah yang nyata maupun potensial. Keadaan cemas akan membuat individu melakukan fungsinya dengan adekuat dalam situasi interpersonal maupun hubungan sosial, hal ini sama dengan hasil penelitian bahwa menunjukkan responden jenis kelamin Perempuan yaitu 14 responden (45,2%).

Pengetahuan dapat mempengaruhi kecemasan responden terhadap proses operasi dan anestesi. Pengetahuan rendah yang dimiliki akan mengakibatkan seseorang mudah mengalami kecemasan. Ketidaktahuan tentang suatu hal ini dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada responden dengan pengetahuan yang rendah mengenai proses pembedahan, serta hal-hal yang akan dan harus dialami oleh responden sebagai dampak pembedahan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh responden mengenai pembedahan.

Pasien yang akan menjalani operasi atau pembedahan dapat mengalami kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap kondisi yang dirasakan sebagai integritas perannya tubuh, suatu ancaman dalam hidup atau bahkan kehidupannya itu sendiri. Kecemasan pada tindakan anestesi seringkali dikaitkan dengan pemahaman-pemahaman yang salah tentang tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi tentang kejadian yang akan dialami pasien, sebelum, selama bahkan setelah prosedur operasi.

Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p = 0.015$ ($p < 0,05$) berarti H_0 diterima atau ada Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2024. Dimana nilai *Odd Ratio* yaitu 14,000 yang artinya bahwa pengetahuan kurang mempunyai peluang 14 kali mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini disimpulkan bahwa.

1. Mayoritas pengetahuan responden tentang operasi yaitu Baik sebanyak 22 responden (71,0%)

2. Mayoritas tingkat kecemasan responden yang akan di operasi yaitu Cemas sebanyak 16 responden (51,6%)
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 dengan nilai $p = 0,015$ ($\alpha < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Dr. Darsono Pacitan*.
- Agustina. (2019). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap*.
- Astuti, K. S. (2018). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Persiapan IBS RSUD Sanjiwani Gianyar*. Denpasar.
- Cholina, t. s. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Yogyakarta.
- Darsini, F. E. (2019). *Pengetahuan ; Artikel Review*.
- Dewi. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Operasi Mayor Elektif Di RSUP Fatmawati*.
- Digiulio. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta.
- Fitriana, C. (2020). *Manajemen Non Farmakologis Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi : Literature Review*.
- Hadi, C. (2015). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga tentang Hipertensi*. Riau.
- Hanifah, M. (2016). *Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Payudara Sendiri*. Cliputat.
- Hatimah, S. H. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*.
- Henny Syapiri, Amila, Juneris Aritionang. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- HIPKABI. (2014). *Buku pelatihan dasar-dasar keterampilan bagi perawat kamar bedah*. Jakarta.
- Hj. Hanifah Muyasaroh, M. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19*. Pusat Penelitian Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 3.
- Kellen, F. R. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Fraktur di RSUD Kota Yogyakarta*.
- Kurniasari, A. (2022). *Implementasi Hak dan Kewajiban Terhadap Pasien dan Keluarga dalam Pelayanan yang Telah Diberikan (Studi Kasus Di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang 2021)*.
- Muttaqin, S. &. (2017). *Asuhan Keperawatan Perioperatif: Konsep, Proses Dan Aplikasi*. Jakarta.
- Nopiyani, D. (2022). *Pengaruh Media Flipchart Tentang Anesthesia Spinal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Jakarta.
- Notoatmodjo. (2022). *Studi Korelasi Pengetahuan Perawat Tentang Triage*. Mojokerto.
- Paryanto. (2018). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Selama Menunggu Jam Operasi Antara Ruang Rawat Inapdengan Ruang Persiapan Operasi Rumah Sakit Ortopedi Surakarta*. Surakarta.
- Pebrianty Damita, T. L. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar*.
- Prasetya. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Perawatan Bedah RSUD Prof. Dr. Hi. Aloeli Saboe Kota Gorontalo*. Gorontalo.
- Pratiwi, I. A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien dalam Menghadapi Operasi General Anestesi fi Instalasi Bedah Sentral RSUD Kabupaten Buleleng*.
- Rahmat, A. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ramadhan, D. (2023). *Pengaruh Konseling Dengan Pendekatan, Thinking, Feeling dan Acting (TFA) Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi*.
- Sheila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta.
- Setyono, R. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang.

- Sarwono. (2016). *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.
- Sanah Hatul Hatimah, R. N. (2022). *Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*.
- Sarwono. (2016). *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta.
- Sisca Oktarini, R. P. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi*.
- Sy.Rasyid, N. F. (2022). *Hubungan Pengetahuan Pasien pada Tindakan Pre Operatif dengan Tingkat Kecemasan: Literature Review*.
- SRIMAHADEWI, I. A. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Tindakan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bima Rsud Sanjiwani Gianyar*. Denpasar.
- Sutinah. (2019). *Pengaruh Tehnik Distraksi Auditori Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Preoperasi Appendisititis*. Jambi.
- Trisna Wirayuda, M. I. (2022). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat Kamar Operasi Di Rsud Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung*.
- Taufan, A. (2017). *Pengaruh Terapi Doa Terhadap Skala Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. M. Ashari Pemalang*.
- Velliyana. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS Mitra Husada Pringsewu*.
- Wardani, P. E. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Anestesi Umum Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Wijaya, d. A. (2022). *RS. Elim Rantepao Mendapatkan Penilaian Paripurna Bintang Lima Dari LAFKI Sulsel*. Rantepao.
- Yorpina, A. S. (2020). *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Dalam Menurunkan Nyeri pada Pasien Post Operasi*.